



Interaksi Sosial Antar masyarakat Multikultur dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial Masyarakat Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura

Amsal Yowei

Program Doktor Ilmu Sosial Pascasarjana Universitas Cenderawasih, Indonesia

*E-mail Korespondensi Penulis: amsalyowei25@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Social interaction, multicultural, social solidarity

How to Cite:

Yowei, A. (2022). Interaksi Sosial Antar masyarakat Multikultur dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 10 (2): 81-98

DOI:

[10.31957/jeb.v10i2.2222](https://doi.org/10.31957/jeb.v10i2.2222)

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the social interaction of multicultural communities in increasing social solidarity in the neighborhood of RT 1,2,3 RW 7 Gurabesi Village, Jayapura City. Analyzing dominant aspects that can increase Social Solidarity and Analyzing a forum for assimilation that can accelerate the process of community Social Solidarity. Research on Social Interaction Between Multicultural Communities in Developing Social Solidarity (Case Study in RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi Jayapura City) uses qualitative methods and uses case studies to describe and analyze social interactions between multicultural communities in RT 1,2,3 RW 7 Gurabesi Village. The reason for using qualitative methods is because this research goes through the process of observing and understanding community interactions in RT 1,2,3 RW 7 and can analyze and describe social interactions in communities in RT 1,2,3, RW 7, one of the characteristics of qualitative research. namely: carried out directly in natural conditions directly to the source of data and researchers involved key instruments and data collected in the form of words or pictures, research results. (1) Inter-community cooperation can be seen from various sectors of life, namely activities such as in the field of paving alleys and cleaning the Anafre River in RT 1,2,3 RW 7, which can be seen interacting between communities in the environment without distinguishing their religion and ethnicity. (2) The community always works together in every development within RT 1,2,3 RW 7 Gurabesi Village, Jayapura City, (3) Deliberations and Contributions with residents in RT 1,2,3 RW 7 Gurabesi Village. Implementation of the alms tradition Involved in the Recitation Event A series of Village/Rukun Alms events

Copyright © 2022 JEB. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Interaksi Sosial, multikultur, solidaritas sosial masyarakat

Cara Mengutip:

Yowei, A. (2022). Interaksi Sosial Antar masyarakat Multikultur dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 10 (2): 81-98

DOI:

10.31957/jeb.v10i2.2222

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk Menganalisis Interaksi Sosial Masyarakat Multikultur dalam meningkatkan Solidaritas Sosial masyarakat dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura. Menganalisis Aspek-Aspek dominan yang dapat meningkatkan Solidaritas Sosial serta Menganalisis Wadah pembauran yang dapat mempercepat proses Solidaritas Sosial masyarakat. Penelitian tentang Interaksi Sosial Antarmasyarakat Multikultur Dalam Mengembangkan Solidaritas Sosial (Studi Kasus Pada Masyarakat RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura) menggunakan metode kualitatif dan menggunakan studi kasus untuk mendeskripsikan dan menganalisis interaksi sosial antarmasyarakat multikultur dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi. Alasan dari peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini melalui proses observasi dan memahami interaksi masyarakat dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 serta dapat menganalisis dan menggambarkan interaksis sosial masyarakat dilingkungan RT 1,2,3, RW 7, salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif yaitu: dilakukan langsung pada kondisi yang alamiah langsung kesumber data dan peneliti melibatkan instrumen kunci serta data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, hasil penelitian. (1) kerjasama antarmasyarakat dapat dilihat dari berbagai sektor kehidupan yakni kegiatan seperti dalam bidang mencor jalan gang dan pekerjaan membersihkan kali anafre yang ada di lingkungan RT 1,2,3 RW 7, terlihat saling berinteraksi antarmasyarakat dilingkungan tanpa membedakan agama dan suku mereka. (2) Masyarakat selalu bergotong royong dalam setiap pembangunan yang ada dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura, (3) Musyawarah dan Iuran Bersama warga dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi. Pelaksanaan tradisi sedekah Terlibat dalam Acara Pengajian Rangkaian acara Sedekah Desa/Rukun.

Hak Cipta© 2022 JEB. Seluruh Hak Cipta.

1. Pendahuluan

Keberagaman suku, ras, agama diwilayah Indonesia merupakan sebuah realita yang tidak dapat dihindari, perbedaan yang dimiliki adalah kekayaan bagi Indonesia. berkaitan dengan keberagaman yang dimiliki secara khusus tulisan ini akan membahas tentang interaksi sosial antarmasyarakat multikultur dalam mengembangkan solidaritas sosial (Studi Kasus Pada Masyarakat RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura).

Dapat dikatakan manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Manusia tidak dapat hidup

sendiri tanpa bantuan dari manusia lain. Maka dari itu, perlu adanya interaksi yang harmonis antarsesama manusia, dengan demikian terbentuknya sekelompok dari sekian banyak jumlah manusia yang disebut masyarakat. Interaksi Sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antarorang perorangan, antarkelompokkelompok manusia, maupun antarorang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antarkelompok-kelompok manusia terjadi antarkelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Interaksi sosial antarkelompok-kelompok manusia pada masyarakat. Interaksi tersebut lebih dominan dilihat apabila terjadi benturan antar. kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi terhadap dua belah pihak. Interaksi sosial tak akan mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem sosial sebagai akibat hubungan termaksud (Soekanto, 2002 : 15).

Interaksi antarmasyarakat di RT,1,2,3, RW,7 Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya (Soekanto, 2002: 15). Dalam konteks masyarakat dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura interaksi antarsesama mereka antarindividu kepada individu kelompok pada kelompok apakah sudah terjalin dan berjalan baik bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus atau perangsang bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Mengenai Interaksi Sosial sendiri diartikan sebagai hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antar orang - perorang, antar orang dengan kelompok, antar kelompokkelompok manusia, maupun antarorang dengan kelompok-kelompok manusia Interaksi dalam sistem sosial dikonsepsikan secara lebih terperinci dengan menjabarkan tentang manusia yang menempati posisi-posisi dan melaksanakan peranannya (dalam sosiologi disebut sebagai pendekatan struktural fungsional). Sedangkan Talcot Parsons memandang struktur sosial sebagai aspek yang relatif lebih statis dari pada aspek fungsional dalam suatu Sistem Sosial (Abdulsyani, 2012) Interaksi sosial antarmasyarakat dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura merupakan hubungan antara dua atau lebih individu, manusia, dimana kelakuan individu yang satu mengubah atau mempengaruhi kelakuan individu yang lain, bisa jadi dikarenakan perlakuan yang berbeda dari tempat asal mereka berada sebelum kejayapura berbeda perlakuannya atau sebaliknya Gerungan (2003 : 31).

Kelangsungan interaksi sosial sekalipun dalam bentuk yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Shaw (dalam Ritzer, 2014) interaksi sosial adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain. Hal senada juga dikemukakan Thibaut dan Kelley (2008 : 65) bahwa interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam konteks interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu yang lainnya didalam RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (cooperation), persaingan (competition) dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian karena dalam perjalanan interaksipun

tidak mungkin tidak ada hambatan apalagi dengan masyarakat yang berbeda-beda yang datang tinggal di lingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura.

Dalam perjalanan interaksi diperlukan yang namanya kerjasama betapa pentingnya kerjasama antarsesama masyarakat lingkungan RT 1,2,3 RW 7, dan kerjasama timbul apabila ada kesadaran bahwa orang tersebut mempunyai kepentingan – kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pendidikan terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Dalam suatu hubungan masyarakat interaksi di lingkungan RT 1,2,3 RW 7 merupakan salah satu syarat utama dalam bersosialisasi, karena dengan bersosialisasi antarsesama kita dapat membuka peluang antarmasyarakat untuk saling mengenal satu sama lain yang yang berasal dari Sumatera, Sulawesi, Jawa, Maluku dan Papua. Manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi dengan manusia yang lain dalam mewujudkan kebutuhan hidupnya. Interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan berbagai masalah masyarakat. Interaksi sosial juga kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, takkan mungkin ada kehidupan bersama dan membentuk sebuah organisasi sosial yang mewujudkan tujuan bersama. Interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi; antar hubungan; sosial hubungan yang dinamis antara orang perseorangan dan orang perseorangan antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok (Charles H. Cooley (dalam Soekanto, 2011:66).

Contoh dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi ada dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berkomunikasi atau bahkan mungkin bisa juga terjadi potensi konflik diantara mereka. Aktivitasaktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun saraf orang-orang yang bersangkutan yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.

Memahami interaksi sosial dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi pasti ada kaitanya dengan beragam-ragam interaksi, komunikasi, jalin relasi, sampai tahap masyarakat saling bersosialisasi dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi, melihat masyarakat yang majemuk (*pluralistic society*). Pandangan ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi. Masyarakat berlatar belakang dari Medan, Jakarta, Bandung, Makasar, Manado, Ambon dan Papua masyarakat yang tinggal dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi terlihat sangat majemuk, Kemajemukan tersebut dapat dilihat dan dapat dibuktikan melalui semboyan lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”. Semboyan ini menjelaskan tentang berbagai macam adat istiadat, ras, suku, agama dan bahasa. Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia. Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Disatu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa Indonesia, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.

Diperlukan adanya sikap saling menghargai, menghormati, memahami dan sikap saling menerima dari tiap individu yang beragam itu. Sikap ini dapat saling membantu bekerja sama dalam membangun negara menjadi lebih baik. Untuk menjadi

individu-individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menghormati individu lainnya diperlukan adanya pemahaman, bahwa perbedaan bukanlah menjadi satu persoalan. Yang lebih penting adalah bagaimana menjadikan perbedaan itu menjadi indah, dinamis dan membawa berkah. Aspek keberagaman, diakui atau tidak banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif, Banyak sekali kasus-kasus kekerasan di Indonesia yang akarnya ada pada perbedaan tersebut. Dalam keberagaman yang disebut dengan Multikultur Proses pembudayaan. Demikian pula Pendidikan adalah proses pembudayaan. Masyarakat multikultur hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk kehidupan publik. Selain itu, pendidikan juga diyakini mampu memainkan peranan signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.

Interaksi sosial dalam masyarakat multikultur dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi, jika kita amati nampak Solidaritas antara individu ke individu, individu ke kelompok, kelompok antarkelompok, sehingga dapat dikatakan solidaritas adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya karena sadar bahwa mereka adalah masyarakat yang berasal dari luar papua dan datang tinggal dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura. Sehingga dalam konsep solidaritas diperkenalkan dalam teori sosiologi oleh Emile Durkheim (dalam Ritzer, 2014) pada tahun 1858. Menurut Durkheim, solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Olehnya, artikel ini memfokuskan pembahasan yang terkait dengan pada interaksi sosial masyarakat multikultur dalam pengembangan solidaritas antar masyarakat dalam pengembangan solidaritas di RT,1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura, beragam budaya, ras dan golongan dalam lingkungan RT 1,2,3 RW,7 Kelurahan Gurabesi ditengah keramaian Kota Jayapura.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Fokusnya adalah interaksi sosial antarmasyarakat multikultur dalam mengembangkan solidaritas sosial studi kasus pada lingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2010: 4) yang menyatakan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini di sebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Pada penelitian ini, ditujukan untuk melihat adanya interaksi sosial antarmasyarakat multikultur yang tinggal dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura sebagai upaya untuk melihat masyarakat multikultur dalam

mengembangkan solidaritas sosial diantara mereka. Metode kualitatif secara garis besar dibedakan dalam dua macam, kualitatif interaktif dan non interaktif. Metode kualitatif interaktif, merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif interaktif dengan menggunakan pendekatan studi kasus karena, Studi kasus (*case study*) merupakan satu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu.

Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kasus lainnya. Suatu kasus dapat terdiri atas satu unit atau lebih dari satu unit, tetapi merupakan satu kesatuan. Kasus dapat satu orang, satu kelas, satu sekolah, beberapa sekolah tetapi dalam satu kantor kecamatan, dsb. Dalam studi kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumenter, tetapi semuanya difokuskan kearah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

Dalam penelitian Teknik analisis data yang di ambil menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (1990). Dimana model ini merupakan aktivitas menganalisis data kualitatif dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sampai datanya sudah jenuh. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara, kemudian peneliti mereduksi data yaitu memilih data yang diperlukan. Kemudian, peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif. Dalam analisis data hal yang dilakukan adalah melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yang valid disertai dengan bukti yang nyata

3. Hasil & Pembahasan

3.1. Interaksi Masyarakat di lingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura

Manusia hidup dalam sebuah lingkungan sosial yang terdiri dari berbagai macam karakter individu dan juga nilai-nilai serta norma-norma yang melekat dalam lingkungan dan mengharuskan seseorang untuk menyesuaikan diri dilingkungan dimana ia tinggal. Hidup secara berdampingan memang tidak mudah, butuh penyesuaian diri untuk bisa diterima dengan baik di tengah masyarakat dan mampu untuk menerima perbedaan-perbedaan diantara mereka seperti halnya perbedaan budaya atau suku, karena di setiap wilayah dimana pun perjumpaan dan pergaulan antar etnis semakin mudah, di satu sisi kenyataan ini menimbulkan kesadaran akan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan.

Perbedaan bila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik. Realitas yang tidak dapat dielakkan lagi bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia terdiri atas berbagai keragaman sosial seperti halnya, kelompok etnis, budaya, agama, aspirasi politik dan lain-lain. Perbedaan-perbedaan dalam kesatuan sosial tersebut merupakan keanekaragaman yang terdapat di dalam unsur masyarakat, sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural.

Dalam negara yang berpenduduk Multietnis seperti Indonesia terutama masyarakat dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi, konflik budaya merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Kebijakan pemerintah yang sebelumnya menggunakan konsep pembauran membuat kebudayaan etnis minoritas harus melebur ke dalam budaya Indonesia sebagai budaya yang dominan. Akibatnya budaya etnis minoritas menjadi hilang atau terbelenggu. Konsep Integrasi Multikultural di tawarkan sebagai alternatif untuk meredakan konflik antar etnis tersebut. Dengan masyarakat yang multikultural, masing-masing budaya dari etnis yang berbeda saling hidup berdampingan, saling menghargai, dan mempelajari satu sama lain. Hal ini berimplikasi pada kesetaraan status budaya dalam semua elemen masyarakat, sehingga tidak ada lagi yang disebut budaya mayor (dominan) dan budaya minor.

Kota Jayapura terutama dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi, dikenal sebagai lingkungan multikultur. Daya tarik dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi menarik para perantau yang datang dari berbagai kota dan tiba di Jayapura, baik migran dari kotakota yang ada di wilayah Jawa, migran dari kota-kota di pulau-pulau di luar Jawa, Para migran ini datang dan bermukim di Jayapura dengan berbagai tujuan, yaitu antara lain karena ingin mencari kehidupan yang lebih baik, dan sebagainya. Pada awalnya para migran ini menetap secara berkelompok berdasarkan etnis dengan tujuan mencari kenyamanan dan keamanan. Dengan tinggal berkelompok, contohnya ada yang disebut kampung buton, kampung horas batak di kotaraja, kampung key, mereka dapat menjalankan aktivitas sosial, keagamaan dan budaya secara lebih leluasa. Pada perkembangannya kemudian, telah terjadi asimilasi alamiah yang mulai menghapuskan batas etnisitas para migran ini, sehingga kita dapat melihat didalam komunitas terdapat pemukiman Cina, demikian pula sebaliknya (Setiawan, 2012). Kota Jayapura dianggap berhasil menjalankan konsep Integrasi Multikultural. Ketika berbagai kota di Indonesia mengalami konflik etnis yang puncaknya terjadi contoh di kota Semarang pada tahun 1998, Semarang merupakan satu kota besar dengan beragam etnis yang selalu dalam kondisi tenang. Tidak sempat terjadi kerusuhan yang bersifat etnis. Inilah yang menunjukkan bahwa kota Semarang berhasil menjalankan proses Integrasi Multikultural dalam masyarakatnya. Ma'hady (2004:2) menyatakan realitas "multikultural" tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali "kebudayaan nasional Indonesia" atau "budaya bangsa" yang dapat menjadi "integrating force" yang dapat mengikat seluruh keragaman etnis, suku bangsa dan budaya tersebut. Prinsip-prinsip dasar multikultural mengakui dan menghargai keberagaman kelompok masyarakat seperti etnik, ras, budaya, gender, strata sosial, agama, perbedaan kepentingan, keinginan, visi, keyakinan dan tradisi yang akan sangat membantu bagi terwujudnya perubahan perilaku yang kondusif dan sangat menjanjikan di tengah kehidupan masyarakat. Pendekatan multikultural tidak sesungguhnya berlandaskan pada kepemilikan yang mengisyaratkan pada memiliki atau dimiliki budaya tertentu tetapi berlandaskan pada kesadaran untuk menghargai dan menghormati budaya tersebut.

Dalam masyarakat multikultural interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena merupakan dasar proses sosial yang menunjukkan hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Pada kondisi multikultural masyarakat dilingkungan RT 1,2,3 R 7 Kelurahan Gurabesi, terjalinnya interaksi sosial yang harmonis disebabkan karena terkonsepsikannya dengan baik sikap saling memahami dan menjaga satu dengan lainnya, serta adanya keterlibatan semua pihak dalam berbagai kegiatan yang mengantarkan mereka pada proses pembauran hidup yang berlangsung

secara turun temurun. Selain itu, sikap memegang teguh pendirian budaya juga membawa pengaruh terhadap kerukunan antar umat beragama.

Sementara adaptasi dan asimilasi budaya merupakan bentuk dari pemahaman multikultural masyarakat di lingkungan RT 1,2,3 R 7 Kelurahan Gurabesi di samping bentuk yang lain yang telah mereka praktikkan selama ini. Kesadaran akan kepentingan bersama, tidak menyurutkan warga untuk dapat melakukan kerjasama dengan warga yang berbeda agama, karena dengan kerjasama tersebut dapat meningkatkan keharmonisan antarwarga sebagai teman dan tetangga. Menurut Wasino (2006:35) hubungan yang terjalin antar umat beragama dalam suatu wilayah tertentu mengakibatkan mereka melakukan kontak dan interaksi sosial. Warga dapat saling melaksanakan komunikasi dengan warga lain tanpa mempersoalkan adanya perbedaan suku, ras dan agama. Biasanya jika dari masing-masing warga bertemu satu sama lain mereka melakukan kontak sosial dimana setiap warga memiliki kesadaran untuk saling senyum dan menyapa yang diwujudkan untuk memulai komunikasi. Sehingga tidak heran jika masing-masing dapat membaaur antara satu dengan yang lain tanpa memandang perbedaan agama. Warga masyarakat yang berbeda etnis di lingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi, juga melaksanakan proses interaksi sosial secara baik yaitu proses asosiatif yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama melalui kegiatan gotong royong dan kerjabakti yang dilaksanakan oleh warga pada hari minggu.

Multikulturalisme sendiri akan terjadi dalam suatu masyarakat yang majemuk. Suatu masyarakat yang secara budaya majemuk (*plural society*) terjadi ketika sejumlah kelompok etnis yang secara budaya berbeda berada hidup bersama-sama di dalam suatu kerangka sosial dan politis yang sama. Dalam masyarakat majemuk terdapat beberapa perbedaan yang mencolok. Perbedaan ini meliputi konteks ekonomi, politis dan sejarah yang tentu saja mempengaruhi bagaimana cara kelompok dan individu akan berhubungan satu sama lain dalam suatu interaksi sosial. Di sini dapat dikatakan bahwa semakin besar semakin perbedaan budaya antar kelompok orang di dalam masyarakat, maka semakin besar pula kesulitan dihadapi untuk menjalin hubungan sosial harmonis. Ada dua aspek utama berkaitan dengan konsep ini: berlanjut (atau tidaknya) komunitas masyarakat yang secara budaya berbeda; dan berpartisipasi (atau tidaknya) komunitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang majemuk. Aspek pertama menyampaikan gagasan bahwa mungkin terjadi suatu masyarakat multicultural yang mempunyai satu budaya yang sama dan satu identitas tunggal untuk menandai keseluruhan populasi.

Asumsi yang umum dalam pandangan ini adalah bahwa budaya kelompok-kelompok minoritas kelompok harus terserap ke dalam budaya etnis mayoritas sedemikian rupa sehingga budaya utama mereka menghilang. Dalam hal ini, kesinambungan budaya mereka ditolak, dan penyerapan ini adalah satusatunya dasar yang bisa diterima agar mereka bisa berpartisipasi dalam masyarakat. Di sini ditegaskan hanya ada "satu budaya, satu bangsa" sebagai suatu tujuan akhir. Model implisit yang kedua adalah suatu model multikultural model, di mana di dalamnya terdapat suatu mosaik dalam kelompok ethnokultural. Dalam kaitannya dengan aspek keberlanjutan dan partisipasi dalam masyarakat, model multikultural memperbolehkan individu dan kelompok minoritas mempertahankan keberlanjutan budaya dan rasa identitas budaya mereka.

Hal ini menjadi dasar bagi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial pada masyarakat lebih besar. Masyarakat semacam ini ditandai oleh norma-norma bersama tentang bagaimana cara hidup bersama-sama (misalnya dalam bidang hukum,

ekonomi, politis, dan lailain), serta mengizinkan institusi (pemerintah) meningkatkan perannya dalam mengakomodasi minat budaya yang berbeda-beda dari semua kelompok masyarakat. Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan. Sebagai sebuah ide atau ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya dalam masyarakat yang bersangkutan. Kajian-kajian mengenai corak kegiatan, yaitu hubungan antarmanusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya akan merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia (Suparlan, 2002: 100).

Ideologi multikulturalisme ini secara bergandengan tangan saling mendukung dengan proses-proses demokratisasi, yang pada dasarnya adalah kesederajatan pelaku secara individual (HAM) dalam berhadapan dengan kekuasaan dan komuniti atau masyarakat setempat. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks, dengan berbagai keanekaragaman tersebut, masyarakat kita dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam. Penggunaan istilah multikulturalisme dengan demikian melibatkan perujukan pada pluralitas budaya serta fenomena bagaimana pluralitas budaya ini direspons. Dengan demikian pada dasarnya multikulturalisme merupakan cara pandang kehidupan manusia yang relevan diterapkan dimanapun tempat, mengingat kenyataan.

3.2.Aspek-aspek yang dominan apa saja dapat meningkatkan Solidaritas Sosial masyarakat.

Masyarakat dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi adalah masyarakat yang kompak, khususnya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang akan membersihkan kali anafree dan mencor jalan gang, jalan masuk ke lingkungan RT 1,2,3 RW 7 dan terutama warga yang memiliki kios, warung didaerah lingkungan RT 1,2,3 RW 7 semua pekerjaan biasanya dilakukan secara gotong royong dan bantu membantu dengan tujuan mempererat hubungan sesama warga dan mempermudah melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan bersama. Masyarakat dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 adalah masyarakat yang memiliki tingkat persatuan yang cukup tinggi, karena terdapat beberapa kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dengan cara gotong-royong atau dengan cara bantumembantu. Hal itu dapat kita lihat ketika

masyarakat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan seperti perbaikan jalan gang jalan utama masuk dilingkungan RT 1,2,3 RW 7. perbaikan jalan.

Pengertian solidaritas bagi para Warga di lingkungan rt 1,2,3 rw 7 Kelurahan Gurabesi adalah rasa persatuan, rasa persaudaraan, gotong royong, tolong-menolong, membantu sesama yang merupakan sebuah kelaziman yang tetap ada dalam masyarakat. Sebuah kesetiakawanan yang merujuk pada kesamaan serta pengalaman yang sama. Solidaritas sosial dalam masyarakat yang terbangun karena dengan mata pencaharian yang yang beragam dimiliki dilingkungan RT 1,2,3 RW 7, yakni dalam semua bidang pekerjaan. Solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran bersama yang mengikat dan menyatukan masyarakat, ikatan kebersamaan itu dibentuk karena adanya kepedulian diantara sesama. Rasa persaudaraan dan kepedulian diantara mereka tertuang dalam kehidupan masyarakat.

Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dalam kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antara mereka. Solidaritas sosial masyarakat dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek gotong royong dan aspek bantu-membantu antara sesama masyarakat. Perlu peneliti sampaikan bahwa kedua hal tersebut memiliki orientasi yang berbeda, gotong royong dalam masyarakat lebih kepada kegiatan yang sifatnya umum, baik dampak ataupun pengaruhnya dirasakan bersama dalam masyarakat seperti perbaikan jalan, bersihkan kali anafree dan cor jalan. Sedangkan kegiatan bantu membantu lebih mengarah kepada kepentingan individu seperti membangun rumah, dan lain sebagainya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kegiatan gotong royong didalamnya terdapat aktivitas bantu-membantu antara individu yang satu dengan yang lainnya, karena hal tersebut mutlak adanya. Jadi, untuk membedakan gotong royong dan bantu-membantu hanya dengan rnengetahui apa yang menjadi tujuan dari aktivitas masyarakat. jika tujuannya untuk kepentingan umum maka itu disebut gotong royong, dan disebut bantu-mernbantu jika tujuannya untuk kepentingan individu ke individu lain.

Gotong-royong dapat dikatakan sebagai ciri utama mereka yang tinggal di pedesaan yang berlaku secara turun temurun, sehingga membentuk perilaku social yang nyata kemudian membentuk tata nilai kehidupan sosial. Adanya nilai tersebut menyebabkan gotong-royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut dilestarikan. Gotong-royong sebagai bentuk solidaritas banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antar warga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya, sehingga dalam gotong-royong juga dibentuk kepanitiaan secara resmi adanya pemberitahuan kepada warga mengenai kegiatan dan waktu pelaksanaannya. Kegiatan gotong-royong merupakan hasil musyawarah antara sesama masyarakat dan tokoh pemerintah, musyawarah tersebut dengan tujuan untuk mengetahui dalam kegiatan apa, kapan dan dimana akan berlangsung kegiatan. Gotong royong dikenal dalam masyarakat sejak zaman dahulu, sebagaimana ungkapan salah satu informan: “gotong

rojong sejak riolo, jamman Balanda kinji, katte nikanayya patani gotong-rojongta ia tomminjo akkammisi, assolongang, siagang assampa” Artinya: gotong royong sejak dahulu, sejak jaman Belanda. Kami sebagai petani gotong-royongnya hanya mencakup perbaikan jalan tani, perbaikan dan bersihkan kali anafree dan Berdasarkan ungkapan di atas,

Rasa kebersamaan yang ada dalam masyarakat merupakan perilaku sosial yang sudah mengakar pada zaman nenek moyang yang terdapat pada masyarakat dilingkungan RT 1,2,3 RW 7. Gotong royong untuk perbaikan jalan lingkungan dalam masyarakat lebih dikenal dengan istilah "akkammisi", suatu kegiatan yang diperuntukkan khusus untuk laki-laki yang merupakan suatu kewajiban, disebut "akkammisi" karena biasanya dilakukan pada hari Kamis. Lebih jelasnya Pak H mengungkapkan bahwa:

Hari Kamis itu biasanya masyarakat diarahkan untuk memperbaiki jalan, tapi misalkan kalau hari Sabtu membersihkan kali anafree Gotong-royong dalam masyarakat mulai dari turun temurun hari kamis digunakan untuk hari gotong-royong, masyarakat semuanya diarahkan untuk perbaikan jalan setiap hari kamis yang disesuaikan dengan tingkat kesibukan masyarakat. Hari Kamis hari gotong royong dan ada juga hari gotong-royong pada hari Sabtu.

Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa kegiatan gotong royong amatlah penting karena keberhasilan masyarakat dilihat dari sisi kegotong royongannya kalau tinggi sifat gotong royongnya maka hasil Disinilah letak pentingnya persatuan masyarakat dalam kegiatan gotong royong, yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan masyarakat yang berprofesi sebagai pekerjaan sebagai apapun itu, Apabila maksimal gotong royongnya maka hasil yang akan diperoleh juga maksimal.

Sistem kerja gotong royong menjadi karakter masyarakat dilingkungan RT 1,2,3 RW Kelurahan Gurabesi yang diturunkan secara turun-temurun oleh para pendahulu yang didalamnya kaya akan nilai-nilai kolektif Akan tetapi kancangnya laju globalisasi saat ini, sistem kerja gotong royong sebagai nilai luhur yang manfaatnya penting untuk diwariskan kini rnenjadi semakin memudar. Nilai gotong royong seakan pasang surut timbul dalam kehidupan masyarakat sekarang. Maka diharapkan, sistem kerja gotong royong dapat bertahan sebagai salah satu bentuk sistem kerja yang dilestarikan. Menegakkan sistem kerja ini tentu tidak lepas dari peran masyarakat dalam membangun rasa kebersamaan, persatuan, dan kepedulian antara sesama Solidaritas dalam masyarakat yang dikaitkan dengan persoalan sanksi yang diberikan kepada warga yang melanggar peraturan dalam masyarakat. Menurut Durkheim (dalam Ritzer, 2014) indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum dalam masyarakat yang bersifat menekan (represif). Jika dicontohkan dalam hal ini maka bagi rasyarakat solidaritas yang sudah terbangun dengan baik harus dipertahankan. Hukumhukum ini mendefinisikan setiap perilaku penyimpangan sebagai sesuatu yang jahat, yang mengancam kesadaran

kolektif masyarakat. Menurut Dg Tato pada Tahun 70-an di Era pemerintahan Karaeng Bulu', bagi masyarakat yang melanggar dengan cara tidak ikut serta dalam kegiatan gotong royong biasanya diberlakukan sanksi. Sanksi tersebut terkadang ditegur oleh hansip yang bertugas atau dipanggil ke kantor lurah untuk melakukan kerja bakti selama tiga hari berturut-turut tergantung pada pelanggarannya. Orang yang terlambat sekalipun masih mendapatkan sanksi berupa jalan jongkok. Sanksi yang diberlakukan memaksa masyarakat untuk bersama-sama melakukan kerja bakti (akkammisi). Beratnya sanksi yang diberlakukan sehingga masyarakat rela meninggalkan pekerjaan pribadinya. Hukuman represif tersebut sekaligus bentuk pelanggaran moral oleh individu maupun kelompok terhadap aturan social.

3.3. Wadah pembauran dapat mempercepat proses Solidaritas Sosial masyarakat.

Merupakan satu kesatuan sosial yang menghasilkan kebudayaan (Soemardjan, 1987). Sementara itu Koentjaraningrat, (1986) menyatakan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang berkesinambungan dan terikat oleh identitas bersama. Kehidupan masyarakat dilingkungan RT 1,2,3, RW 7 Kelurahan Gurabesi adalah bersifat pluralis atau yang dikenal dengan Multikultur, artinya bahwa anggota masyarakat tersebut walaupun memiliki berbagai faktor kesamaan tetapi juga memiliki perbedaan dalam hal ; suku, agama, ras, golongan, sistem sosial budaya, pendidikan, tempat tinggal, mata pencaharian, jenis pekerjaan dan lain-lain (Soekanto, 2011).

Kondisi masyarakat dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 terdiri dari suku bangsa Suku yang ada dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura adalah sebagai berikut: ada yang berasal dari daerah Kediri, Surabaya, Lamongan, Pacitan Sabu, Trenggalek Pati, Nganjuk, Palopo, Makasar, Blitar, Ambon, Waisamu, Semarang, Lehari, Tulungagung, Klaten, Hulaliu, Banyuwangi, Sape, Manokwari, Tanah Toraja, Kuningan, Manado, Magelang, Jember, Purworejo, Bangkinang, Jombang, Solo, Bojonegoro, Pacitan, Milinggam, Manado, Jogjakarta, Boyolali, Mojokerto, Bone, Bangkalan, Kediri, Gresik, Bima, Aboru., Bojonegoro, Keriau, Rantepao, Banjarmasin, Pati, Magelang, Banyumas, Gunung Kidul., Sumbawa, Solo, Magelang, Purworejo, Ada Dari Maluku Yakni Ambon, Ada Dari Sulawesi Selatan Yakni Dari Makasar, Tanah Toraja, Bangkinang, Medan, Ada Dari Papua Barat Manokwari, Ada Dari Papua Masyarakat Kota Jayapura.. Dalam kehidupan kesehariannya ada ditemukan nikah antar etnik, antar agama, dan antar suku bangsa merupakan salah satu perwujudan pembauran dari sudut agama, Suku bangsa, dan nilai sosial budaya. Pembauran adalah peniadaan sifat-sifat eksklusif suatu kelompok ras, etnik, suku bangsa, agama, dan sistem religi dalam suatu kehidupan bersama di lingkungan komunitas yang pluralis (Koentjaraningrat, 2006).

Wujud pembauran dapat dilihat dalam bentuk perkawinan antar etnik, ras, suku bangsa, agama, percampuran nilai budaya (akulturasi dan asimilasi) dan percampuran antar berbagai aliran kepercayaan. Dengan adanya pembauran yang sempurna di tengah kehidupan masyarakat yang pluralis akan mendorong terwujudnya sikap

toleransi, kerjasama, integrasi dan solidaritas sosial. Pembauran tidak mengenal primordialisme secara ketat melainkan setiap suku bangsa dan penganut agama serta kepercayaan tertentu tidak mentabukan saling menikah dan saling berinteraksi secara timbal balik tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun. Kesadaran yang demikian akan memperkuat sense of belonging, empati, simpati, kebersamaan, dan harmoni-harmoni kehidupan antar suku, agama, golongan dan antar etnik (Soemardjan, 1987).

Masyarakatnya Multikultur cenderung mempertahankan sebagian besar unsur adat tradisionalnya walaupun mereka beradaptasi dengan budaya lokal. Brunner (dalam Koentjaraningrat, 2009) menyatakan bahwa kebudayaan dominan adalah sebuah kebudayaan suku bangsa tertentu yang aturan-aturannya sebagian besar dijadikan pedoman hidup dalam suatu lingkungan atau masyarakat yang lebih luas yang terdiri dari satu bangsa atau lebih dengan kriteria :

- Kriteria demografi; populasi anggota suku bangsa tersebut paling banyak di dalam masyarakatnya;
- Kebudayaan tersebut merupakan kebudayaan lokal yang aturannya dibakukan sebagai pedoman untuk berinteraksi di tempat-tempat umum dan;
- Merupakan tempat kekuasaan, artinya bahwa prioritas untuk menduduki jabatan-jabatan terpenting dalam masyarakatnya diutamakan kepada masyarakat pemilik budaya dominan tersebut.

Tidak ditemukannya budaya dominan di lingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi, menuntut seluruh suku bangsa wajib mampu beradaptasi dengan lingkungan kebudayaan lokal dan mempertahankan budayanya. Dengan adanya adaptasi aktif dan adaptasi passif adalah sangat kondusif dan progress terhadap pembauran etnik yang signifikan kepada peningkatan semangat integrasi, kesetiakawanan, toleransi dan equilibrium dalam kehidupan masyarakat yang Multikultur. Terjadinya perubahan dan pembauran dalam sistem sosial budaya di tengah-tengah masyarakat pada satu pihak dapat bersifat progress bukan bersifat regress. Hal ini diharapkan agar harmonisasi, integrasi, keseimbangan antar komunitas SARA dapat terpelihara dengan baik. Masyarakat Multikultur yang bermukim di lingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi, namun mereka beradaptasi dengan budaya setempat dan mengalami perubahan dalam sistem budayanya, akan tetapi masih tetap terikat kepada sebagian besar nilai tradisinya. Eksistensi sistem nilai sosial budaya dalam kehidupan masyarakat di lingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut :

- Banyak etnik yang telah pindah di lingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi dengan mempertahankan sistem tradisinya secara utuh di kalangan kelompoknya dan sekaligus beradaptasi dengan nilai sosial budaya setempat.
- Mereka dipersatukan secara bersama-sama melalui perasaan integrasi solidaritas sosial sebagai suatu bagian dari etnik, suku dan golongan yang pluralis.
- Mereka tetap memelihara hubungan-hubungan yang erat dengan sanak saudaranya di daerah asal;
- Mereka tidak mempunyai contoh perubahan sosial budaya yang cocok sebagai alternatif lain menggantikan sistem budayanya, sehingga mereka tetap

berpandangan bahwa adat dan sistem kekerabatan berfaedah sebagai tata tertib dan pegangan hidup di kalangan mereka,

- Dengan mempertahankan sistem budayanya, cenderung mempertahankan identitas pribadi dan leluhurnya.

Kerawanan Sosial yang Menghambat Pembauran Etnik Dalam Kehidupan Masyarakat yang Pluralis Masyarakat Indonesia yang bersifat Multikultur dan termasuk masyarakat dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi seolah-olah menginterpretasi bahwa gerakan reformasi memberikan kebebasan yang sebebas-bebasnya. Kondisi demikian semakin menguat pada era otonomi daerah dewasa ini dengan adanya gejala semakin berkembang sikap primordialisme yang mengutamakan vested interest dan demokrasi yang kebablasan. Tindakan lain yang mengakibatkan semakin parahnya keadaan bangsa Indonesia bahwa pada kehidupan masyarakat yang pluralis, dalam interaksi sosialnya ditemukan indikasi semakin meningkatnya sikap primordial yang sangat tinggi antar sesama etnik, golongan dan suku bangsa, sehingga sangat rentan terhadap disharmonisasi dan disintegrasi. Kondisi destruktif tersebut dalam konteks pembangunan bangsa merupakan ancaman yang bersifat regress. Oleh sebab itu keanekaragaman suku bangsa, ras, etnik, agama dan golongan dapat mendorong kerawanan sosial dan mempersulit pelaksanaan pembauran etnik dalam rangka membentuk "Nation" yang cinta kepada tanah air, bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia (Koentjaraningrat, 1986).

Peranan Pembauran Etnik Dalam Mewujudkan Integrasi Antar Etnik yang Multikultur Harmonisasi kehidupan komunitas sosial dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 yang kompleks Claude Ficher (dalam Ritzer, 2014), menyatakan bahwa kehidupan komunitas di lokasi permukiman yang kompleks diibaratkan seperti "mozaikmozaik kecil" dimana komunitas tersebut walaupun saling bersentuhan tetapi tidak saling menyisahkan. Artinya kehidupan sosial masyarakat secara umum dan termasuk dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi, seluruh komunitas dalam melaksanakan interaksi sosial tetapi tidak saling menyisahkan dan memelihara integrasi dan kesetiakawanan sosial. Terwujudnya tatanan hidup demikian, dengan latar belakang kehidupan yang beraneka ragam tetap memiliki komitmen yang sama untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga harmonisasi kehidupan dapat terpelihara dengan baik. Untuk mengetahui secara komprehensif dan holistik strategi pembauran etnik dalam mewujudkan integrasi antar Multikultur dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 dapat dianalisis dengan berbagai pendekatan antara lain :

Pendekatan Agama Adanya kecenderungan etnik dan suku bangsa tertentu menjadi penganut agama tertentu bukan merupakan hal yang bersifat destruktif dalam membina kehidupan beragama dan pembauran dilingkungan RT 1,2,3 RW 7. Masyarakat dilingkungan RT 1,2,3 RW 7. adalah bersifat terbuka, tidak pernah mempermasalahkan agama yang dianut setiap etnik dan suku bangsa. Ditemukannya penganut agama yang Multikultur dalam suatu suku bangsa dan antar suku bangsa dilingkungan RT 1,2,3 RW 7. adalah merupakan katup pengaman (safety valve dan meltingpot) dalam mengantisipasi konflik sosial yang bernuansa agama. Hal tersebut disebabkan masih kuatnya ikatan kekerabatan, kekeluargaan dan kohesi sosial dalam suku bangsa tersebut. Walaupun mereka mempunyai perbedaan agama, tetapi dalam acara adat mereka berusaha memakai benda-benda dan symbol-simbol budaya seperti acara kenduri (the sign of culture) "substitusi" yang tidak diharamkan pada ajaran agama tertentu dan dapat diterima oleh komunitas etnik yang berbeda agama.

Dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi yang bersifat dinamis, rasional, terbuka dan religius memiliki daya tangkal yang kuat untuk menghadapi berbagai ancaman, konflik, horizontal yang bernuansa agama. Sikap demikian sangat potensial di kembangkan sehingga keberagaman agama yang dianut penduduk tidak merupakan ancaman terhadap integrasi dan toleransi masyarakat, justru menjadi perekat dan pemersatu antara umat yang Multikultur (multiculture). Selain hal di atas ada beberapa upaya dan kegiatan strategi serta urgen dilaksanakan antara lain :

- Para pemuka agama dalam menyampaikan ajaran agama kepada umatnya selain menekankan nilai-nilai transendental dalam agama tersebut juga menyampaikan bahwa Tuhan menciptakan keberagaman manusia agar saling membutuhkan dan saling mengasihi.
- Dalam memperdalam wawasan keagamaan seluruh komunitas agama dapat melaksanakan “passing over”. Artinya melintas dari satu Kepercayaan dan kepercayaan lain, dari cara hidup yang satu kepada cara hidup yang lain dari “satu agama kepada ajaran agama lain” dan kembali kepada ajaran agama sendiri secara kreatif, inovatif, simpatik (back to basic).
- Melaksanakan dialog antara umat beragama dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat secara berkesinambungan. Pentingnya dialog antar umat beragama dimaksudkan agar antar komunitas agama tidak saling mencurigai (social preudjice) dan mempunyai persepsi yang sama dalam membina kerukunan antara umat beragama dan mengantisipasi segala kekuatan yang bertujuan memperalat agama untuk menciptakan koanik agama.
- Seluruh komunitas agama dalam memahami ajaran agamanya harus berdasarkan ajaran agama dan kitab suci agamanya masing-masing. Artinya apabila keinginan memahami ajaran agama lain pelajarilah secara komprehensif dan holistik kitab suci agama dimaksud, bukan berdasarkan tafsiran ajaran agama yang berbeda.
- Memberdayakan forum dialog antar umat beragama dalam melaksanakan diskusi dan sosialisasi, akan pentingnya kerukunan dan kerjasama antar umat beragama di dalam kehidupan masyarakat yang Multikultur dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi.
- Setiap tokoh agama dan umat harus menyadari bahwa seluruh umat adalah bertanggung jawab dan berkepentingan untuk memelihara kerukunan dan kerjasama antar dan intra umat beragama.
- Seluruh komunitas masyarakat dan tokoh agama apabila ditemukan anggota masyarakat yang akan menikah tetapi berbeda agama sebaiknya, tindakan tersebut tidak dipolemikkan karena hal tersebut adalah merupakan bagian dari pembauran etnik dan sekaligus sebagai multiculture, savety value, dan meningkatkan ikatan persaudaraan antar umat dan etnik yang Multikultur.

Pendekatan Sosial Budaya Strategi pembauran etnik dalam usaha mempertahankan integrasi dan toleransi sosial dalam kehidupan masyarakat yang Multikultur dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi lebih lanjut diuraikan sebagai berikut :

- Etnik atau suku bangsa pendatang dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi mestinya menyadari sepenuhnya bahwa mereka dalam mempertahankan eksistensi kehidupannya mutlak menghormati, beradaptasi dengan budaya penduduk asli dan harus tetap mempertahankan unsur budaya aslinya.

- Dalam interaksi dan kontak sosial antar etnik dan suku bangsa, seluruh komunitas tidak mengembangkan stereotipe dan Social Prejuice terhadap komunitas lain.
- Setiap etnik dan suku bangsa dalam interaksi sosialnya sebaiknya memahami nilai sosial budaya etnik lain dengan cara melaksanakan kegiatan lintas budaya dan lintas etnik (passing over for social culture).
- Pengembangan nilai sosial budaya lokal dalam rangka membina hubungan kerjasama antar komunitas yang berbeda dilaksanakan dengan cara memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal yang bersifat konstruktif dan bernuansa toleransi yang berasal dari budaya masing-masing etnik,
- Melaksanakan kegiatan bersama, lintas etnik dan lintas budaya dengan melibatkan seluruh komunitas secara berkesinambungan dalam bentuk pesta budaya, pesta rakyat, pentas seni, diskusi dan seminar. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melestarikan unsur budaya dan sekaligus wadah enkulturasi bagi generasi muda serta memperdalam pemahaman tentang keunikan dan keberagaman nilai sosial. Seluruh komunitas etnik tidak antipati terhadap perkawinan antar etnik dan suku bangsa, dengan sikap demikian akan semakin banyak kuantitas perkawinan campuran yang secara signifikan berperan terhadap upaya Pembauran dan peningkatan integrasi dan toleransi sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang Multikultur.

Upaya Mewujudkan Integrasi Dalam Kehidupan Masyarakat Multikultur Mengantisipasi kerawanan disintegrasi dan disharmonisasi yang merupakan ancaman terhadap integrasi dalam kehidupan masyarakat dilingkungan RT 1,2,3, RW 7 Kelurahan Gurabesi yang Multikultur setiap komunitas, harus mematuhi konsensus bersama (shared value) sehingga setiap permasalahan dapat dicari penyelesaiannya tanpa mengakibatkan korban jiwa dan materi. Disamping itu setiap komunitas suku, agama, ras dan golongan dalam membina harmonisasi kehidupan, senantiasa berpegang teguh pada sikap dan perilaku menerima dan menghargai perbedaan dalam perbedaan setiap komunitas masyarakat bukan hanya mencari persamaan dalam perbedaan.

Lingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi yang dihuni beraneka ragam komunitas sosial merupakan daerah Multiculture yang sangat kondusif dalam mewujudkan integrasi, harmonisasi, kerjasama, dan toleransi sehingga masyarakatnya memiliki jiwa solidaritas yang tinggi. Artinya bahwa penderitaan yang dialami oleh komunitas etnik, suku, agama, dan ras yang ada dilingkungan RT 1,2,3, RW 7 dianggap sebagai penderitaan bersama. Tingginya rasa kesetiakawanan sosial, integrasi dan Multiculture terbukti dengan tidak ditemukannya konflik horizontal (pertentangan antar suku, etnik, dan ras yang berbeda dan antar penganut agama) dilingkungan RT 1,2,3, RW 7. Kondisi progress tersebut mutlak dipelihara dan dipertahankan dalam membangun dilingkungan RT 1,2,3, RW 7 dalam segala aspek kehidupan sosialnya dan sekaligus menyukseskan pembangunan dilingkungan RT 1,2,3, RW 7.

4. Kesimpulan

Sebagaimana diketahui bahwa interaksi sosial sebagai hubungan timbal balik yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang antar kelompok dan

kelompok manusia maupun antar orang dengan kelompok manusia, tidak berdiri sendiri melainkan berkelindan dengan berbagai kelompok masyarakat dari berbagai latar belakang kehidupan sosial, budaya, politik, dan agama, dari berbagai suku bangsa yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan solidaritas kehidupan masyarakat pada RT 1,2,3, RW 7 Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura. Kehidupan masyarakat multikultur yang berada di Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura sudah berlangsung sangat lama berdasarkan lamanya masyarakat tersebut, berdomisili RT,1,2,3,RW 7 di Kelurahan Gurabesi tahun 1970 telah membuktikan bahwa telah terjadi proses pembentukan solidaritas sosial masyarakat multikultur berjalan seiring dengan intensitas interaksi sosial yang dilakukan dari waktu ke waktu. Berbagai konflik yang dapat diatasi melalui berbagai pendekatan baik secara preventif maupun kuratif melalui interaksi sosial yang asosiatif dan diasosiatif secara intensif sudah dilakukan dalam sebuah masyarakat yang multikultur

Masyarakat yang berada di Kelurahan Gurabesi RT 123 RW 7 Sejak keberadaan ditahun 1970 hingga tahun 2022 merupakan masyarakat multikultur dengan ciri-ciri yang dikemukakan dari suku bangsa antara lain, Papua, Jawa Tengah, Jawa Barat, Kediri, Batak, Makasar, Ambon, Kalimantan, Kupang, Toraja, Aceh, Lampung, Poso. Berbagai suku bangsa yang ada yang ditinjau dari masyarakat multikultur didalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan adalah bersifat asosiatif dan disosiatif. Didalam proses interaksi sosial yang terjadi sebagaimana disebutkan diatas seperti interaksi sosial asosiatif dan disosiatif memberi makna bahwa, didalam interaksi asosiatif proses interaksi sosial yang mengarah ke pada bentuk penyatuan yang meningkatkan solidaritas didalam suatu kelompok yang terbagi dalam 4 kelompok yaitu kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Sedangkan proses diasosiatif yang terdiri dari 3 bentuk yaitu persaingan, kontravesi, dan pertentangan atau konflik adapun interaksi sosial dilingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura mengarah pada bentuk asosiatif dalam bentuk akomodasi seperti adanya kompromi antar masyarakat yang memiliki masalah sosial secara bersama-sama untuk mengurangi tuntutananya sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dan tidak terulang kembali.

Proses interaksi yang terjadi di RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi tidak hanya semata-mata tidak terjadi interaksi yang diasosiatif tetapi lebih cenderung yang asosiatif seperti kerjasama, akomodasi, asimilasi disertai faktor toleransi tidak membedakan status dan identitas primordial. Interaksi ini terlihat dalam relasi antar umat beragama yang berlangsung di lingkungan RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi, baik agama Kristen terhadap agama Islam dan terhadap agama yang lain berjalan secara harmonis. Dengan demikian interaksi sosial yang berlangsung di RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi Kota Jayapura selama ini tidak menimbulkan pertikaian antar umat yang berbeda bahkan suku yang berbeda bahkan perbedaan tersebut justru memberikan kekuatan didalam membangun interaksi sosial untuk saling membantu, saling menghargai, yang berpengaruh terhadap terbentuknya toleransi yang sangat tinggi. Kondisi inilah yang menciptakan solidaritas sosial masyarakat multikultur di RT 1,2,3 RW 7 Kelurahan Gurabesi semakin rukun dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani, (2012). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
Gerungan, W. A. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Eresco Bandung

- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi; dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, terj. Saut Parasibu, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 133.
- Koentjaraningrat. (2006). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Gramedia .
- Koentjaraningrat. (2009). *Sejarah Teori Antropologi I*. UI Press, Jakarta.
- Koentjaraningrat, (1986). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Ma'hady, el-Muhaemin (2004) Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural [Sebuah Kajian Awal], From: <http://artikel.us/muhaemin6-04.html>,
- Moleong, J L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1990). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Setiawan, D. (2012). Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Educational Social Studies*, 1(1).
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta : CV Rajawali
- Soekanto, S. (2011). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Soemarjan, S. (1987). *Steriotip Etnik, Assimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta : YIIS.
- Suparlan, P. (2002). Multikulturalisme. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 7(1), 9-18.
- Thibaut dan Kelley. (2008). *Teori Sosiologis Edisi Keenam*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Wasino, (2006), Wong Jowo dan Wong Cino : Liku-liku Hubungan Sosial Antara Etnis Tionghoa dengan Jawa di Solo Tahun 1911- 1998, Semarang, Unes Press.